

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan luas daerah 425,15 km<sup>2</sup>. Suhu udara di Kabupaten Kudus tahun 2020 dikutip dari data Badan Pusat Statistik (2021) berada di interval suhu terendah 19,97°C hingga suhu tertinggi 28,57°C. Suhu pada rentang tersebut merupakan suhu yang cocok untuk tanaman hortikultura dan buah-buahan. Rahman *et al.* (2022) menyebutkan bahwa tanaman hortikultura dan buah-buahan memiliki kriteria syarat tumbuh tanaman hortikultura dan buah-buahan pada interval 15-32 °C sesuai dengan komoditasnya.

Kabupaten Kudus merupakan daerah yang memiliki produksi komoditas hortikultura dan buah-buahan tinggi, salah satunya melon mencapai 24.000 kuintal pada tahun 2019. Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kudus menetapkan Dukuh Goleng yang berada di Desa Pasuruhan Lor, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus menjadi kawasan pengembangan melon. Masyarakat mengenal daerah tersebut sebagai sentra melon yang banyak memproduksi komoditas melon. Meskipun demikian, hasil pertanian di Kabupaten Kudus seperti komoditas hortikultura dan buah-buahan mengalami fluktuasi produksi. Data produksi komoditas hortikultura dan buah-buahan unggulan di Kabupaten Kudus pada tahun 2019 dan 2020 disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Komoditas Hortikultura dan Buah-Buahan Unggulan Tahun 2019 dan 2020 Kabupaten Kudus

Komoditas	Tahun	
	2019	2020
	---kuintal---	---kuintal---
Bawang Merah	3.187	3.963
Cabai Besar	5.883	9.926
Ketimun	468	656
Melon	24.005	5.403
Semangka	3.150	1.730

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan data produksi tanaman hortikultura dan buah-buahan unggulan di Kabupaten Kudus tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat selisih paling besar pada melon. Pada tahun 2019 terdapat hasil produksi sebanyak 24 ribu kuintal kemudian merosot sebesar 77,49% menjadi 5,4 ribu kuintal. Sementara pada komoditas lain, justru mengalami peningkatan hasil produksi seperti bawang merah, cabai besar, dan ketimun. Produksi komoditas melon berdasarkan kecamatan pada tahun 2019 dan 2020 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Komoditas Melon Berdasarkan Kecamatan Tahun 2019 dan 2020 Kabupaten Kudus

Komoditas	Tahun	
	2019	2020
	---kuintal---	---kuintal---
Kaliwungu	145	700
Kota	380	300
Jati	6.500	3.220
Undaan	14.400	740
Mejobo	2.430	143
Jekulo	150	0

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 2. menunjukkan produksi terbesar terjadi di Kecamatan Undaan, diikuti oleh Kecamatan Jati pada urutan kedua. Pada tahun 2019, Kecamatan Undaan merupakan kecamatan dengan produksi yang tertinggi di Kabupaten

Kudus. Namun, kecamatan tersebut tidak menjadi sentra melon di Kabupaten Kudus karena saat ini Kecamatan Undaan tidak lagi memproduksi melon. Kondisi produksi melon di sentra melon Kecamatan Jati mengalami penurunan sebesar 3.280 kuintal. Produksi melon di Kecamatan Jati pada tahun 2019 yaitu 6500 kuintal sedangkan pada tahun 2020 yaitu 3220 kuintal. Penurunan tersebut cukup besar bila dibandingkan dengan produksi di kecamatan lainnya di Kabupaten Kudus.

Penurunan produksi melon terjadi disebabkan oleh salah satunya yaitu penurunan luas area panen melon. Data Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan penurunan luas panen melon di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus dari 59 ha pada tahun 2019 menjadi 27 ha pada tahun 2020. Luas area panen tersebut salah satunya disebabkan oleh kondisi iklim. Sistem irigasi yang kurang baik mendorong petani mengandalkan air hujan untuk budidaya. Oleh karena itu, kondisi iklim sangat berpengaruh terhadap luas area panen. Sari *et al.* (2022) menjelaskan bahwa sistem pengelolaan irigasi yang baik dapat meningkatkan pendapatan usaha tani.

Kondisi iklim di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus memiliki risiko terhadap penurunan kualitas dan kuantitas hasil panen melon. Risiko terburuk dalam usaha tani yaitu gagal panen. Disitasi dari Fauzi (2018), hal tersebut menjadi tantangan sehingga sebagian petani memutuskan untuk mengambil cara aman dan tidak mau menanggung risiko. Cara aman yang dipilih bagi petani yaitu dengan beralih mengembangkan usaha tani komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi dengan risiko lebih kecil. Namun, sebesar 80% dari petani masih bersedia mengembangkan usaha tani melon meskipun terdapat risiko gagal panen.

Ketersediaan petani untuk tetap memilih melon untuk dikembangkan tentu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut akan mendorong petani dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan usaha tani melon.

Prihartanta (2015) menjelaskan bahwa motivasi merupakan kekuatan psikologis dari dalam diri untuk menggapai tujuan tertentu sebagai manusia kompleks. Hamzah (2021) menambahkan bahwa manusia memiliki kebutuhan hidup yang tidak bisa dihindarkan meliputi kebutuhan yang bersifat biologis, fisiologis, hingga psikologis yang menjadi inti kodrat dari manusia. Selain itu, manusia juga memiliki kebutuhan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan mengaktualisasi diri. Setiap petani dapat memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam mengembangkan usaha tani sehingga komoditas yang ditanam pun beragam. Keteguhan hati berupa motivasi petani melon di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus untuk tetap mengembangkan usaha tani melon dihipotesiskan terbentuk melalui faktor-faktor sosial yang ada di lingkungan petani melon.

Terdapat beberapa faktor sosial yang mempengaruhi motivasi petani dalam mengembangkan usaha tani. Faktor sosial yang diduga mempengaruhi motivasi petani yaitu umur, pendidikan formal, pengalaman usaha tani, tanggungan keluarga, pengetahuan standar operasional prosedur (SOP) budidaya, peran penyuluh, dan partisipasi dalam kelompok tani. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Aprildahani *et al.* (2017) yang dilakukan di petani wilayah pinggiran Kota Malang menunjukkan bahwa faktor sosial seperti karakter petani dapat membangun mental positif sebagai motivasi dalam mempertahankan lahan pertanian untuk bekerja. Charina *et al.* (2018) menambahkan bahwa pengetahuan petani tentang standar

operasional prosedur (SOP) budidaya dapat membentuk motivasi dalam berusahatani karena SOP budidaya menjadi salah satu langkah penting dalam menggapai produktivitas yang maksimal. Sementara itu, penelitian lain dari Rahyunanto *et al.* (2020) menyebutkan bahwa keaktifan petani padi di Kabupaten Magelang dalam kegiatan penyuluhan dan kelompok tani dapat menciptakan tindak lanjut dari petani disana untuk mengelola usaha tani menjadi lebih baik sehingga memiliki produktivitas yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian perlu dilakukan untuk menganalisis faktor sosial, motivasi petani melon, dan pengaruh faktor sosial tersebut terhadap motivasi mengembangkan usaha tani melon. Penelitian saat ini belum ada yang membahas secara spesifik faktor sosial yang mempengaruhi motivasi petani terutama pada komoditas melon. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan pada petani melon di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus

## **1.2 Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Menganalisis faktor-faktor sosial petani melon (umur petani, pendidikan formal, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan keluarga, pengetahuan tentang standar operasional prosedur (SOP) budidaya melon, peran penyuluh, dan partisipasi kelompok tani) di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.
2. Menganalisis motivasi petani dalam mengembangkan usaha tani melon di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

3. Menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial terhadap motivasi dalam mengembangkan usaha tani melon di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan usaha tani melon ditinjau dari faktor-faktor sosial petani.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini menjadi bahan referensi dan evaluasi dalam pengambilan kebijakan khususnya terkait dengan pengembangan usaha tani, kondisi sosial petani, penyuluhan, kelompok tani, dan motivasi petani dalam suatu usaha tani melon.
3. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori motivasi, menambah pemahaman dan pembelajaran terkait faktor-faktor sosial dan motivasi petani, serta menjadi sumber acuan dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.